

SAWERIGADING

Volume 24

No. 1, Juni 2018

Halaman 1—9

SEMIOTIK DALAM KARIKATUR: PENAFSIRAN MAKNA MELALUI TULISAN SISWA

*(Semiotics in Caricature:
Meaning Interpretation Through Students' Writings)*

Nur Azizah

Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220

Diterima: 17 Juli 2017; Direvisi: 25 Januari 2017; Disetujui: 25 Oktober 2017

Abstract

Semiotics has not widely used by education practitioners to define the model, methods, and the media of learning, especially for Writing. This happens because the number of references which discuss the relation between Semiotics and Writing is very limited. In fact, the knowledge from reading those references can be applied by the education practitioners in developing the components of learning and practice them in the classroom, so that the learning process can be optimally accomplished. This study aims to discuss the notational dimensions (denotation, connotation, and annotation) on the interpretation of the meaning of caricature by vocational students associated with characteristic of writing types (description, narration, persuasion, exposition, and argumentation) in their writings. For that purpose, this research uses qualitative method. The results show that the dominant element contained in the interpretation of the meaning of caricatures by the students is connotative and the dominant feature of the type of writing that appeared in their texts is argumentation. There is a linkage between notational dimensions in the interpretation of the meaning of caricature and the characteristics of the writing types that appeared in the vocational students' texts.

Keywords: Semiotic; caricature; writing; notational dimension

Abstrak

Semiotik belum banyak dimanfaatkan oleh praktisi pendidikan untuk menentukan model, metode, dan media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis. Hal itu disebabkan oleh sedikitnya kajian yang membahas keterkaitan antara semiotik dan pembelajaran menulis sebagai rujukan. Padahal, pengetahuan yang diperoleh dari membaca referensi tersebut dapat diaplikasikan oleh praktisi pendidikan dalam mengembangkan komponen-komponen pembelajaran dan mempraktikkannya di kelas sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi) dalam penafsiran makna karikatur oleh siswa SMK dikaitkan dengan ciri jenis tulisan (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi) yang terdapat di dalam tulisan mereka. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur dominan yang terdapat di dalam penafsiran makna karikatur siswa adalah konotatif, sedangkan ciri jenis tulisan yang dominan di dalam tulisan siswa adalah ciri tulisan argumentasi. Ada keterkaitan antara dimensi notasional dalam penafsiran makna karikatur dengan ciri jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan siswa.

Kata kunci: semiotik; karikatur; tulisan; dimensi notasional

PENDAHULUAN

Semiotik dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, ilmu ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh para praktisi pendidikan dalam menentukan model, metode, atau media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, khususnya di dalam pembelajaran kemahiran berbahasa, yaitu menulis. Sayangnya, belum banyak praktisi pendidikan yang menggunakan ilmu tentang tanda sebagai referensi mereka di dalam aktivitas pembelajaran kemahiran berbahasa. Hal itu dapat dipahami karena kajian semiotik yang dikaitkan dengan pembelajaran, khususnya menulis, belum banyak ditemukan atau dikaji secara mendalam. Padahal, dengan mengacu pada semiotik, guru atau praktisi pendidikan dapat mengetahui taraf penafsiran makna (semiosis) siswa yang pada akhirnya informasi tersebut dapat diaplikasikan dalam menentukan model, metode, dan media pembelajaran menulis di sekolah.

Beberapa tulisan ilmiah yang menjadikan semiotik sebagai objek kajiannya adalah Erry Praditya Utama (2012), Dhuha Hadiansyah (2012), Rosalina (2012), Liestiana Heppy Kurniawati (2009), dan Chitra Daruninten (2009). Tulisan-tulisan tentang semiotik tersebut cukup menarik karena mengkaji tanda atau simbol dalam suatu objek yang banyak mendapat perhatian masyarakat, yaitu iklan dan film. Akan tetapi, kajian-kajian tentang semiotik itu belum dikaitkan dengan menulis. Banyak pula tulisan ilmiah tentang kemahiran menulis, hasil menulis atau tulisan, di antaranya Masrurah (2009), Triwulandari (2011), Julia Wulandari (2011), dan Harry Purnama (2012). Kajian tentang menulis tersebut pada umumnya fokus pada pembelajaran menulis atau analisis tulisan berdasarkan struktur teks dan belum mengaitkannya dengan semiotik. Tulisan yang mengkaji karikatur juga jumlahnya tidak banyak, salah satunya adalah yang ditulis oleh Wagiono Sunarto (2008). Tulisan ini membahas tentang pemitosan dalam hubungannya karikatur

politik, tetapi belum mengaitkan karikatur dengan semiotik dan pembelajaran menulis.

Penelitian ini membahas semiotik dalam karikatur dan penafsirannya melalui tulisan. Penafsiran makna di dalam tulisan tersebut akan dilihat dari tingkat semiosisnya berdasarkan dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi), lalu dikaitkan dengan jenis tulisan yang dihasilkan (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi). Hal yang akan ditafsirkan adalah tanda-tanda yang terdapat di dalam karikatur, kemudian penafsiran tersebut dituangkan melalui tulisan. Dengan demikian, yang menjadi fokus penelitian ini adalah penafsiran makna karikatur di dalam tulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis taraf semiosis, dimensi notasional (konotasi, denotasi, dan anotasi), dan ciri jenis tulisan yang terdapat dalam penafsiran makna karikatur siswa. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas keterkaitan antara dimensi notasional dalam penafsiran makna karikatur oleh siswa dan jenis tulisan yang terdapat di dalam tulisan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu semiotik dan ilmu pengajaran. Penelitian tentang penafsiran makna karikatur dalam kaitannya dengan tulisan yang dihasilkan oleh siswa juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh mereka yang berminat untuk meneliti atau mengkaji persoalan yang berhubungan dengan disiplin ilmu semiotik dan pengajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan. Dengan diketahuinya taraf semiosis, diharapkan guru atau pengajar dapat memilih atau mempertimbangkan materi, media, atau metode pembelajaran kemahiran menulis yang cocok dengan taraf semiosis siswa, sehingga tercapai tujuan pembelajaran menulis yang optimal.

KERANGKA TEORI

Untuk teori tanda, terdapat dua istilah, yaitu semiologi dan semiotik yang mengacu pada hal yang sama. Semiologi mengacu pada

teori tanda yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857—1913), sedangkan semiotik mengacu kepada teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839—1914). Perbedaan pokok kedua ahli semiotik tersebut terletak pada sudut pandang mereka dalam memandang tanda (Pradopo, 2003: 119).

Menurut Saussure, tanda mengandung dua komponen yang disebut dengan “citra bunyi” (*sound image*) dan “konsep”. Antara citra bunyi (*signifier*) dengan konsep (*signified*), terdapat kaitan yang erat, seperti dua sisi halaman pada selembar kertas. Roland Barthes, salah satu pengikut Saussure, memperluas kajian semiologi dalam berbagai bidang, misalnya dalam tulisan, fotografi, film, dan iklan. Barthes menitikberatkan teori tanda pada mitos dan konotasi dengan menggunakan pendekatan denotatif-konotatif dalam mengkaji sejarah tanda menjadi sebuah mitos dan perkembangannya (Hoed, 2008: 9—17).

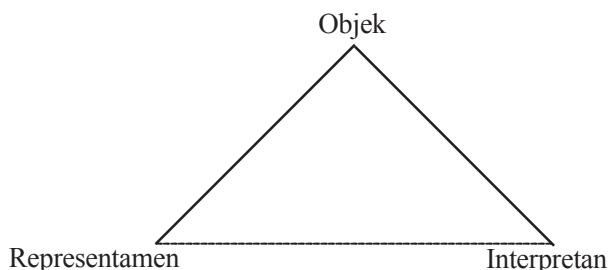
Berbeda dari Saussure dan Barthes, Peirce dalam Hoed (2008: 78) memandang bahwa jagat raya ini terdiri atas tanda-tanda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tanda bisa terdapat pada semua hal di dunia ini. Tanda bisa terdapat dalam bahasa, pahatan, tulisan, isyarat, musik, dan gambar. Teori Peirce itu kemudian dikembangkan oleh Marcel Danesi dan Paul Perron yang mengkaji tanda dari sudut pandang multidimensi (Danesi & Perron, 1999: 95).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa Saussure memandang tanda dari sudut pandang linguistik, sedangkan Peirce memandang tanda dari sudut pandang dengan cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teori tanda Charles Sanders Peirce yang dikembangkan oleh Danesi-Perron.

Peirce seperti dikutip dalam Danesi dan Perron (1999:73) mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang merepresentasikan hal yang lain. Peirce menyebut tanda sebagai “representamen”, sedangkan yang diacunya disebut dengan “objek.” Makna (kesan, perasaan, dan sebagainya) yang diperoleh dari sebuah tanda

disebut dengan istilah “interpretan.” Ketiga hal itu menjadi sebuah sistem yang terkait dan selalu hadir dalam proses signifikasi.

Dalam mengenali dan memaknai suatu hal sebagai tanda atau bukan tanda, terdapat proses yang dinamakan semiosis atau penafsiran makna tanda. Menurut Peirce, semiosis merupakan kapasitas otak untuk memproduksi dan memahami tanda. Proses pemaknaan tanda (semiosis) merupakan proses kognitif yang mengalami tiga langkah, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Hubungan antara representamen, objek, dan interpretan digambarkan dalam bentuk di bawah ini.



Gambar 1: Hubungan Representamen, Objek, dan Interpretan

Di dalam proses semiosis, ada tahapan yang disebut dengan istilah *firstness* (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan pertama, *secondness* (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan kedua), dan *thirdness* (yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan ketiga). Pada tahap pertama, seseorang melihat sesuatu, tetapi belum memaknainya sebagai sebuah tanda. Pada tahap kedua, seseorang mulai mencurigai gejala yang dihadapinya sebagai sebuah tanda, walaupun hanya berlaku bagi dirinya sendiri. Pada tahap ketiga, seseorang sudah mengenali sesuatu sebagai sebuah tanda yang sifatnya konvensional atau sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Ketiga tahapan semiosis yang dikembangkan oleh Peirce tersebut dapat dilihat dari berbagai dimensi. Salah satu dimensi yang dapat digunakan untuk mengkaji aspek pertama, kedua, dan ketiga tersebut adalah dimensi notasional. Dimensi notasional memandang penafsiran sebuah tanda dari tiga aspek, yaitu

denotasi, konotasi, dan anotasi (Danesi & Perron, 1999: 95). Gabungan sistem triadik yang dikembangkan oleh Peirce dan Danesi dan Perron digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Gabungan Sistem Triadik Peirce dan Danesi-Perron

Dimensi	Pertama	Kedua	Ketiga
Temporal	Sinkronis	Diakronis	Dinamis
Notasional	Denotasi	Konotasi	Anotasi
Struktural	Sintagmatis	Paradigmatis	Analogis

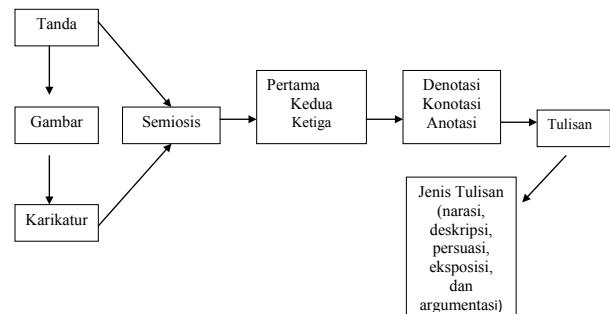
Dalam hubungannya dengan penafsiran makna tanda, karikatur dapat dijadikan pancingan untuk mengetahui penafsiran makna tanda seseorang atau kelompok orang. Gambar-gambar di dalam karikatur dapat disebut sebagai tanda karena merupakan representasi dari hal yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Gambar dalam karikatur tidak hanya dipandang secara denotatif belaka, tetapi juga dapat ditafsirkan dengan makna konotatif dan dinilai dari sudut pandang yang positif atau negatif bergantung pada orang yang melihatnya.

Siswa dapat menuangkan makna yang mereka tafsirkan melalui tulisan. Unsur-unsur kebahasaan, seperti kalimat dan paragraf, di dalam tulisan siswa dapat diidentifikasi untuk mengetahui jenis tulisan yang dihasilkan. Wishon dan Burks (1968:306—347) memaparkan definisi tentang paragraf dan jenis tulisan. Paragraf merupakan sebuah unit yang terdiri atas susunan kalimat-kalimat yang berkaitan. Namun, syarat sebuah unit dikatakan sebagai sebuah paragraf tidak cukup jika hanya tentang keterkaitan antarkalimat, tetapi lebih dari itu. Hal terpenting dalam sebuah paragraf adalah adanya keterkaitan antara kalimat-kalimat penyusun paragraf dengan ide pokok atau pikiran utama paragraf.

Ide pokok dalam sebuah paragraf dinyatakan dalam bentuk kalimat yang disebut dengan kalimat topik, sedangkan kalimat-kalimat yang merupakan pengembangan dari kalimat topik disebut kalimat pendukung atau kalimat penjelas. Sebagai pendukung dari

kalimat topik, di dalam pengembangannya, kalimat penjelas dapat berisi deskripsi, eksposisi, atau jenis tulisan lainnya. Dengan demikian, ciri-ciri deskripsi, narasi, eksposisi, atau jenis tulisan lainnya dapat terlihat dari kalimat-kalimat yang menyusun sebuah paragraf.

Dimensi notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi) siswa dalam menafsirkan makna karikatur dapat dilihat dari tulisannya. Hasil menulis yang diberi pancingan gambar karikatur tersebut dapat memberi gambaran kepada kita tentang orang tersebut menafsirkan sebuah karikatur dengan makna denotatif, konotatif, atau anotatif. Bertolak dari kecenderungan penafsiran makna karikatur ini, dapat diketahui jenis tulisan yang mereka hasilkan (narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, atau argumentasi). Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan di dalam skema berikut.



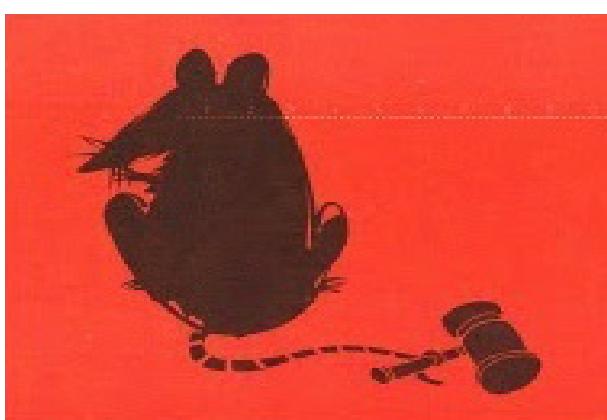
METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengelolaan data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap: pengumpulan, pengamatan, reduksi, dan penyimpulan data. Data penelitian berupa tulisan siswa kelas XI SMK Telkom Sandhy Putra Jakarta. Pertimbangan siswa sekolah tersebut dipilih adalah mereka telah melalui serangkaian tes saringan masuk, berupa tes potensi akademik, tes IQ, dan tes pengetahuan umum, sebelum dinyatakan diterima sebagai siswa di sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini telah memenuhi unsur kehomogenan dalam hal tingkat kecerdasan, kemampuan akademik, dan pengetahuan umum.

Siswa kelas XI dipilih karena mereka berada pada rentang usia 15—19 tahun. Pada rentang usia tersebut, mereka berada pada tahap pemikiran formal. Pada tahap ini, siswa sudah berpikir secara abstrak, sehingga diasumsikan dapat mengenali tanda dan menafsirkannya. Kelas XI juga dipilih atas pertimbangan bahwa pada tingkat ini siswa telah melewati masa penyesuaian dari SMP ke SMA (yang biasanya terjadi pada siswa kelas X) dan tidak terganggu proses pembelajarannya di kelas karena kegiatan praktik kerja lapangan (untuk kelas XII).

Data diambil dari 60 orang siswa, kemudian dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok yang berjumlah 20 orang diberi tugas menulis dengan pancingan karikatur yang berbeda, sehingga dihasilkan tiga kelompok tulisan, yaitu kelompok A, B, dan C. Dari setiap kelompok yang berjumlah 20 tulisan, diambil 5 tulisan, sehingga total data yang dianalisis berjumlah 15 tulisan yang dinamai A1—A5; B1—B5; dan C1—C5.

Untuk memancing siswa menulis digunakan karikatur karena gambar-gambar di dalam karikatur merupakan tanda yang mewakili sesuatu untuk menyampaikan pesan, kritik, atau sindiran. Ada tiga karikatur yang dijadikan sebagai instrumen di dalam penelitian ini. Ketiga gambar tersebut dinamai Karikatur A, Karikatur B, dan Karikatur C untuk memudahkan penganalisisan data. Karikatur yang dijadikan instrumen di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2: Karikatur A
Sumber: Koran Tempo, edisi Juni 2008



Gambar 3: Karikatur B
Sumber: Koran Tempo, edisi Desember 2008



Gambar 4: Karikatur C
Sumber: <http://kokkangkampungkartun.blogspot.com>.

Siswa diminta untuk membuat tulisan dengan pancingan karikatur dalam waktu 30 menit. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diklasifikasi dan dianalisis. Pengklasifikasian data dalam penelitian ini berdasarkan tingkat semiosis (pertama, kedua, dan ketiga) dan aspek notasional (denotasi, konotasi, dan anotasi). Langkah pertama dalam analisis data penelitian ialah mengidentifikasi dan menganalisis unsur notasional dalam tulisan siswa. Tulisan setiap siswa dinilai berdasarkan dominasi unsur notasional yang terdapat di dalamnya. Jika di dalam tulisan siswa tersebut didapatkan lebih banyak unsur denotasinya, tulisan siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok tulisan denotasi, dan seterusnya.

Langkah kedua ialah menganalisis jenis tulisan hasil penafsiran makna karikatur siswa. Jenis tulisan dianalisis dengan cara memilah tulisan siswa tersebut menjadi kalimat-kalimat yang berkaitan. Setelah itu, kalimat-kalimat

tersebut dianalisis berdasarkan ciri-ciri jenis tulisan (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, atau argumentasi) yang terdapat di dalamnya. Jenis tulisan dinilai dari dominasi ciri jenis tulisan yang ada pada tulisan tersebut. Langkah selanjutnya adalah melihat keterkaitan antara penafsiran makna dalam tulisan dengan jenis tulisan yang dihasilkan. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui dominasi penafsiran makna tertentu dalam tulisan (denotasi, konotasi, atau anotasi) akan membentuk jenis tulisan tertentu pula (narasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, atau argumentasi).

PEMBAHASAN

Penafsiran Makna

Unsur notasional yang paling dominan dalam penafsiran makna karikatur adalah unsur konotasi (53,33%), disusul oleh unsur anotasi (33,33%) dan unsur denotasi (13,33%). Unsur konotasi yang dominan di dalam tulisan siswa memperlihatkan bahwa siswa sudah mampu menafsirkan makna gambar lebih luas daripada makna dasar atau makna primernya. Mereka sudah mampu membayangkan dan menghubungkan dua hal yang memiliki kesamaan sifat. Makna karikatur tidak saja ditafsirkan sebagai sebuah tanda, tetapi juga dikaitkan dengan makna tanda lain di luar konteks gambar karikatur yang mereka lihat. Selain itu, adanya unsur anotasi di dalam tulisan siswa juga memperlihatkan bahwa siswa mampu memberikan penilaian, sikap, dan pandangan positif atau negatif dalam menafsirkan makna gambar karikatur.

Karikatur A yang merupakan karikatur politik ditafsirkan konotatif dan anotatif. Karikatur C yang juga berjenis karikatur politik ditafsirkan denotatif, konotatif, dan anotatif. Sementara itu, karikatur B yang berjenis karikatur sosial ditafsirkan denotatif, konotatif, dan anotatif. Unsur anotasi dan argumentasi muncul pada karikatur A, B, dan C. Unsur denotasi tidak muncul pada penafsiran karikatur A, tetapi muncul pada penafsiran karikatur C yang juga termasuk karikatur berjenis politik. Karikatur B

berjenis sosial, sedangkan karikatur C berjenis politik. Akan tetapi, kedua gambar karikatur tersebut sama-sama menghasilkan unsur denotasi, konotasi, dan anotasi dalam penafsiran maknanya. Jadi, diketahui bahwa jenis karikatur tidak menentukan penafsiran makna yang dihasilkan. Karikatur dari jenis sosial dan politik dapat ditafsirkan secara denotatif, konotatif, dan anotatif.

Jenis tulisan

Ciri-ciri argumentasi terlihat lebih dominan (86,67%) di dalam tulisan siswa dari pada ciri jenis tulisan lain. Hal itu memperlihatkan bahwa siswa mampu mengemukakan pikiran, opini, pendapat, sikap, dan pandangan subjektifnya ke dalam tulisan yang logis. Kelogisan berpikir mereka terlihat dari cara mengemukakan opini atau pendapat, sikap, dan pandangan mereka ke dalam tulisan disertai dengan fakta untuk mendukung atau memperkuat argumentasi dalam rangka meyakinkan pembaca.

Lima buah tulisan yang dihasilkan dari pancingan karikatur A semuanya didominasi oleh ciri tulisan argumentasi, sedangkan karikatur B menghasilkan empat tulisan yang didominasi oleh ciri argumentasi dan satu tulisan yang didominasi oleh ciri narasi. Karikatur C menghasilkan empat tulisan yang didominasi oleh ciri argumentasi dan satu tulisan yang didominasi oleh ciri deskripsi. Secara umum, tulisan yang dihasilkan dengan pancingan ketiga karikatur tersebut berciri argumentasi.

Ada satu tulisan dari penafsiran karikatur B dan C didominasi oleh tulisan narasi dan deskripsi, sedangkan tulisan lainnya didominasi oleh ciri tulisan argumentasi. Dari hasil itu diketahui bahwa karikatur B dan C memiliki potensi untuk memancing siswa membuat tulisan jenis narasi dan deskripsi. Ada sesuatu di dalam gambar karikatur B dan C yang dapat memancing siswa untuk lebih tertarik, sehingga hanya menaraskan atau mendeskripsikan objek karikatur B dan C.

Karikatur B berisi gambar susunan tabung gas yang letaknya di atas kayu bakar

yang menyala untuk memasak makanan dan di bawah gambar tersebut ada tulisan *Back to basic*. Ada unsur kewaktuan di dalam tulisan yang bermakna ‘kembali ke awal’ tersebut. Kata *back* ‘kembali’ menandai adanya perubahan atau pergerakan waktu yang ingin ditampilkan di dalam karikatur tersebut. Susunan gambar-gambar di dalam karikatur memperjelas perubahan waktu atau masa yang dimaksud. Kayu bakar merepresentasikan masa lampau, sedangkan tabung gas merepresentasikan masa kini. Penggunaan kayu bakar menyala yang di atasnya terdapat tabung gas untuk memasak makanan merepresentasikan bahwa bahan bakar yang digunakan untuk memasak oleh masyarakat kembali kepada bahan bakar masa lampau (kembali ke awal atau zaman dahulu). Penulis berasumsi bahwa unsur kewaktuan dalam tulisan *Back to basic* itu yang memancing siswa menulis dengan ciri narasi yang dominan. Karikatur C yang di dalamnya terdapat gambar tikus yang sedang memainkan boneka tangan yang bertuliskan *KPK* dan *POLISI* mengandung satire dan distorsi. Penulis berasumsi bahwa objek satire dan distorsi yang dimunculkan di dalam karikatur tersebut memancing responden menulis dengan ciri tulisan deskripsi yang dominan.

Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan

Ada empat pola keterkaitan antara penafsiran makna dan jenis tulisan yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu konotasi-argumentasi, anotasi-argumentasi, denotasi-deskripsi, dan denotasi-narasi. Pola konotasi-argumentasi bermakna bahwa unsur konotasi dan ciri argumentasi dominan di dalam tulisan siswa. Pola anotasi-argumentasi bermakna bahwa unsur anotasi dan ciri argumentasi dominan di dalam tulisan siswa. Pola denotasi-deskripsi bermakna bahwa unsur denotasi dan ciri deskripsi dominan di dalam tulisan siswa. Pola denotasi-narasi bermakna bahwa unsur denotasi dan ciri narasi dominan di dalam tulisan siswa. Pada tabel 2 ditampilkan persentase pola keterkaitan antara penafsiran makna dengan jenis tulisan yang dihasilkan.

Tabel 2 : Keterkaitan antara Penafsiran

Keterkaitan antara Penafsiran Makna dan Jenis Tulisan	Jumlah	Persentase
konotasi-argumentasi	9	60%
anotasi-argumentasi	4	26,67%
denotasi-deskripsi	1	6,67%
denotasi-narasi	1	6,67%

Makna dan Jenis Tulisan

Pola konotasi-argumentasi memiliki persentase yang paling besar, yaitu 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola yang paling banyak terdapat di dalam tulisan siswa adalah konotasi-argumentasi. Hal tersebut juga berarti bahwa jika di dalam tulisan siswa terdapat dominasi unsur konotasi, besar kemungkinan terdapat pula dominasi ciri tulisan argumentasi.

PENUTUP

Unsur notasional yang paling dominan di dalam penafsiran makna karikatur dalam tulisan siswa adalah konotasi. Artinya, mereka sudah mampu memaknai karikatur-karikatur tersebut dengan makna tambahan atau makna yang lebih luas dari makna asal suatu objek. Dengan demikian, siswa mampu mengaitkan suatu tanda dengan tanda lain di luar konteks gambar karikatur yang mereka lihat.

Ciri tulisan yang dihasilkan didominasi oleh argumentatif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa siswa dapat mengemukakan pikiran, opini, pendapat, sikap, atau pandangan secara logis ke dalam tulisan disertai dengan fakta atau eviden untuk memperkuat pernyataan atau pendapatnya.

Ada keterkaitan antara penafsiran makna karikatur dengan jenis tulisan yang dihasilkan. Terdapat empat pola keterkaitan antara penafsiran makna dan jenis tulisan yang dihasilkan, yaitu konotasi-argumentasi, anotasi-argumentasi, denotasi-deskripsi, dan denotasi-narasi. Pola yang paling banyak adalah konotasi-argumentasi. Hal itu berarti jika di dalam tulisan terdapat dominasi unsur konotasi,

besar kemungkinan terdapat pula dominasi ciri tulisan argumentasi. Jenis karikatur yang digunakan untuk memancing siswa menulis tidak berpengaruh banyak terhadap unsur penafsiran makna dan ciri jenis tulisan yang dihasilkan. Unsur denotasi, konotasi, dan anotasi dapat muncul pada tulisan dengan pancingan karikatur dari berbagai jenis (karikatur pribadi, sosial, atau politik).

Ciri tulisan deskripsi, narasi, dan argumentasi dapat muncul dan dominan pada tulisan dengan pancingan karikatur dari berbagai jenis. Akan tetapi, penulis berasumsi bahwa isi karikatur, yaitu objek-objek karikatur seperti benda, binatang, orang, konteks, satire, atau distorsi yang dimunculkan di dalam gambar karikatur dapat menghasilkan perbedaan dalam penafsiran makna dan ciri jenis tulisan yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di dalam dunia pendidikan. Guru atau pengajar dapat mempertimbangkan media yang sesuai dengan pembelajaran bahasa, khususnya kemahiran menulis. Dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis argumentasi, guru dapat menggunakan karikatur sebagai media pembelajaran untuk memancing siswa menulis. Karikatur yang sarat akan tanda dan makna akan memancing siswa untuk mengemukakan opini, sikap, dan pandangannya ke dalam tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel & Paul Perron. (1999), *Analyzing Cultures: An Introduction A Handbook*. Bloomington: Indiana University Press.
- Daruninten, Citra. (2009), *Konstruksi Pemerintah dalam Kartun Editorial: Analisis Semiotik terhadap Komik Sukribo tentang Kebijakan Harga BBM Pemerintahan SBY-JK*. Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Politik. Depok: Universitas Indonesia.
- Hadiansyah, Dhuha. (20120, *Membangun Citra dan Positioning Melalui Konotasi dalam Iklan Praktik Perdukunan: Tinjauan Semiotik*. Tesis, Fakultas Ilmu Budaya: Depok: Universitas Indonesia.

- Hoed, Benny Hoedoro. (2008), *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kurniawati, L. Heppy. (2009), *Peran Konotasi dalam Pembentukan Citra Produk Kajian atas Konotasi Tanda Verbal Bahasa Inggris dalam Upaya Positioning Produk dalam Iklan Nokia Berbahasa Indonesia: Sebuah Analisis Semiotik Kultural Barthes*. Tesis, Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Masrurah. (2009), *Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Metode Copy The Master* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Huda di Malang, Jawa Timur. Tesis, Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Pradopo, Djoko Rahmat. (2003), *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, Harry. (2012), *Penyusunan Skema Penilaian untuk Menilai Tulisan Siswa di Kelas Menulis Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Tingkat Madya*. Tesis, Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.
- Rosalina. (2012), *Maskulinitas pada Iklan Televisi: Analisis Semiotik Iklan Produk Khusus Pria*. Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Depok: Universitas Indonesia.
- Sunarto, Wagiono. (2008), *Pemitosan dan Perombakan Mitos Soekarno dan Ideologinya dalam Karikatur Politik di Surat Kabar Indonesia pada Masa Demokrasi Terpimpin Sampai Akhir Kekuasaan Presiden Soekarno*. *Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya*. Depok. Universitas Indonesia.
- Triwulandari. (2011), *Teks Hasil Menulis Berstimulus Teks dan Hasil Menulis Berstimulus Nonteks Dilihat dari Kohesi, Koherensi, dan Alur Wacana*. Tesis, Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.

Utama, Erry Praditya. (2012), Resistensi terhadap Pemikiran Barat dalam Film: *Kajian Semiotik My Name Is Khan*. *Tesis, Fakultas Ilmu Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.

Wishon, George E & Julia M. Burks. (1968), *Let's Write English*. New York: Litton Educational Publishing.

Wulandari, Julia. (2011), Interferensi Morfosintaksis dan Leksikal Bahasa Indonesia pada Kemahiran Menulis Bahasa Jerman: Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Jerman FIB UI. *Tesis, FIB*. *Depok*:UniversitasIndonesia.